ISSN : 2443-3624

Vol. I, No. 1, Mei 2015

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Vol. I, No. 1, Mei 2015

Buton dalam Sejarah Kesusastaan
Hasaruddin

Peningkatan Prestasi Belajar IPS Sejarah melalui Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 1 Sampolawa
Tamanajo dan Wa Ode Yusma

Tradisi *Manggau* pada Masyarakat Katobengke Kelurahan Katobengke
Kecamatan Betoambari Kota Baubau
Rustam Awat dan La Mesa

Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Penilaian Kinerja pada Siswa Kelas XI
SMA Negeri 1 Sampolawa Kabupaten Buton
Maskun Baitu dan Irna Dayana

Tradisi *Pidawua* pada Masyarakat Desa Babala Kecamatan Batuatas
Kabupaten Buton Selatan
Haeruddin dan Hasri

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran Sejarah
pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kabaena Timur Kabupaten Bombana
Amaluddin dan Sri Mariani

Penerapan Syariat Islam dalam Bidang Peradilan di Kesultanan Buton pada
Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Aidrus Qaimuddin
Rusman Zalirun dan Hasaruddin

Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran terhadap
Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tomia
Kabupaten Wakatobi
Tamanajo dan Julita Nekawati

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/Penasihat

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Sekretaris Redaksi

Haeruddin, S.Pd., M.A.

Penyunting

Prof. Dr. Anwar Hafid, M.Pd

Hasaruddin, S.Pd., M.Hum

Drs. Tamanajo, M.Pd.

Sirkulasi

Amaluddin, S.Pd., M.Pd

Munawir Mansyur, S.Pd.

Diterbitkan Oleh

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

Telp./Faks. (0402) 28211138

E-mail: jurnal_pesefkipund@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
 Buton dalam Sejarah Kesusastaan	
<i>Oleh: Hasaruddin</i>	1
 Peningkatan Prestasi Belajar IPS Sejarah melalui Penilaian Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sampolawa	
<i>Oleh: Tamanajo dan Wa Ode Yusma</i>	11
 Tradisi <i>Manggau</i> pada Masyarakat Katobengke Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari Kota Baubau	
<i>Oleh: Rustam Awat dan La Mesa</i>	24
 Kesiapan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Penilaian Kinerja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sampolawa Kabupaten Buton	
<i>Oleh: Maskun Baitu dan Irna Dayana</i>	34
 Tradisi <i>Pidawua</i> pada Masyarakat Desa Babala Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan	
<i>Oleh: Haeruddin dan Hasri</i>	46
 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran Sejarah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kabaena Timur Kabupaten Bombana	
<i>Oleh: Amaluddin dan Sri Mariani</i>	55
 Penerapan Syariat Islam dalam Bidang Peradilan di Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Aidrus Qaimuddin	
<i>Oleh: Rusman Zalirun dan Hasaruddin</i>	65
 Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tomia Kabupaten Wakatobi	
<i>Oleh: Tamanajo dan Julita Nekawati</i>	76

**TRADISI MANGGAU PADA MASYARAKAT KATOBENGKE
KELURAHAN KATOBENGKE KECAMATAN BETOAMBARI
KOTA BAUBAU**

¹Rustam Awat dan ²La Mesa

(¹Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) latar belakang munculnya tradisi manggau di Kelurahan Katobengke (2) proses pelaksanaan upacara ritual manggau (3) makna dalam upacara ritual manggau. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual manggau di kelurahan Katobengke (2) untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual manggau (3) untuk mengetahui makna ritual dalam ritual manggau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ritual manggau merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun sejak nenek moyang terdahulu yang diperuntukan untuk penyembuhan anggota masyarakat yang terkena kuli modai. Tradisi ini muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa penyakit tersebut merupakan gangguan-gangguan dari jin atau makhluk-makhluk halus yang mendatangkan penyakit. Atas dasar itu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya berupa penyembuhan penyakit kuli modai yang diderita perlu diadakan ritual manggau. Ritual manggau dalam ingatan kolektif masyarakat Katobengke sudah ada dan dilaksanakan pada masa sultan murhum yang memerintah tahun 1541-1567. Tentang kapan waktu dimulainya tidak dapat diketahui secara pasti lagi, mengingat tradisi ini hanya tersimpan dalam ingatan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi-ke generasi. Proses pelaksanaan ritual ini pula melalui tahapan tahapan yang perlu dilewati dari keterlibatan orang yang dituakan (yang dianggap mampu) hingga melibatkan medi/benda (yang dianggap sakral). Hal ini bukan sekedar benda yang berdiri sendiri tetapi dirangkai (dibentuk) menjadi satu kesatuan sebagai syarat utama lalu ditautkan mantra. Ritual manggau mengandung makna agar suatu saat nanti tidak lagi mengganggu kehidupan individu penderita, anggota/pihak keluarga penderita, atau masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Ritual adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan. Dalam masyarakat tradisional ritual bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, misalnya dilakukan dengan ritual. Berbagai kegiatan yang dilakukan terutama berhubungan dengan adat dan biasanya disertai dengan ritual. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa terdapat suatu kepercayaan di tengah mereka tentang suatu berkah yang ditimbulkan dengan ritual tertentu. Mereka sangat meyakini bahwa mengadakan ritual merupakan wujud dari sebuah usaha mencapai keselamatan dan kesuksesan. Untuk itu, keberadaan ritual menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi ritual. Demikian pula dengan kelompok masyarakat Katobengke di Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Keberadaan masyarakat Katobengke di tengah perkembangan Kota Baubau ikut mempengaruhi perubahan pola pikir. Hal ini sudah terlihat jelas di lapangan, yang semula pola pikir tradisional sangat kental dengan ritual, kini telah terjadi pergeseran. Ritual tidak dianggap sesuatu yang sakral. Ritual hanya merupakan sesuatu yang bertentangan dengan akal dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kelogisannya. Dimana ritual-ritual tradisional yang salah satunya *manggau* sebagian besar telah hilang dimasyarakat ini. Padahal Jika kita melihat dari ritual *manggau* itu sendiri. *manggau* mempunyai makna atau nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Jika demikian, maka menjadi ancaman eksistensi ritual tradisional tersebut sekaligus menjadi tantangan untuk menggali makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara etimologi *manggau* terdiri dari dua suku kata yaitu *ma-* dan *nggau*. Suku kata *ma-* mengacu pada sesuatu yang dituakan (sakral), sedangkan *nggau* yang berasal dari kata dasar *gau* merupakan perkataan yang mengandung sugesti. Jadi, *manggau* adalah suatu perkataan mediator (orang yang mengetahui seluk beluk *manggau*) yang mengandung sugesti/mantra.

Dalam konteks tradisi masyarakat Katobengke, *manggau* merupakan suatu upacara yang diyakini mampu menyembuhkan segala macam penyakit kulit. Pelaksanaan proses penyembuhan penyakit kulit dalam *manggau* melalui tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati. Mulai dari keterlibatan mediator (orang yang ahli yang menguasai seluk-beluk *manggau*) sampai pada bahan / media yang menjadi syarat-syarat *manggau*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik dan merasa terpancang untuk mengadakan penelitian dengan masalah tradisi *manggau* ini. Hal ini ditunjang oleh keberadaan penulis yang merupakan komunitas masyarakat Katobengke, tentu diharapkan menampilkan tanggung jawab moral dan karya ilmiah yang tinggi untuk mengangkat judul ini menjadi karya ilmiah. Inilah beberapa alasan dipilihnya tema yang berjudul ''Tradisi Manggau Pada Masyarakat Katobengke Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari Kota Baubau''.

Dalam usaha penggalian tradisi ini tentu tidak bermaksud menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi hanya bertujuan mencari dasar yang disumbangkan bagi kebudayaan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya ritual *manggau* pada masyarakat Katobengke ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual *manggau*?
3. Apa makna dalam ritual *manggau* ?

Dalam menganalisis kajian ini maka menggunakan teori kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1986), Soemarjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Heriwanto dan Winarno, 2012), dan K.H. Dewantara (dalam Ahmadi, 2004)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang berusaha untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif melakukan wawancara terbuka (lisan) untuk memahami persepsi dan pandangan para responden (Moleong, 2004: 4-6) yang hasilnya kemudian dideskripsikan oleh peneliti.

Sumber Data

Sumber data dapat diklasifikasikan antara lain sumber data primer dan sekunder :

1. Sumber data primer.
2. Sumber data sekunder

Istrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah menggunakan sistem dengan cara *sample bola salju* (*snow ball sampling*) dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan pertama, dan menjadikan informan pertama sebagai sumber untuk mendapatkan informasi dari narasumber selanjutnya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap heuristik ini penulis berusaha untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu :

1. Studi kepustakaan (*library study*),
2. Studi lapangan (*field study*), teknik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pengamatan (*Observation*), yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang diteliti.
 - b. Wawancara (*Interview*), dalam teknik ini menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan para informan.

Teknik Analisis Data

Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisa data penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan berisi apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tentang tafsiran penelitian terhadap informasi yang diberikan oleh responden.

b. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, maka akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

c. Display Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dikuasai dan dipahami selanjutnya lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

d. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung. Bahwa setiap perolehan data dianalisis dan disimpulkan walaupun agak kabur maknanya, tetapi akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Munculnya Tradisi *Manggau*

Tradisi *manggau* ditafsirkan dalam kehidupan masyarakat Katobengke yang merupakan suatu perkataan mediator (orang yang mengetahui seluk beluk *manggau*) yang mengandung sugesti atau mantra. Tradisi ini merupakan wujud ekspresi jiwa Dalam usaha mencari keselamatan dan penyembuhan penyakit kulit bagi masyarakat setempat. *Manggau* berasal dari bahasa pancana dialek Katobengke yang secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu “*ma-*” yang artinya orang (laki-laki) yang dituakan. Sedangkan “*nggau*” (kata dasar *gau*) merujuk pada empat arti; (1) *gau* = perkataan, (2) *gau* = perkataan mengandung kebohongan dan terpercaya (sugesti), (3) *gau* = (mem) bikin / buat, (4) *gau* = perkataan yang mengandung mantra. Berdasarkan analisis kemungkinan arti di atas, dapat diketahui bahwa *manggau* melibatkan orang yang dituakan (yang dianggap mampu) juga melibatkan media / benda (yang dianggap sakral). Hal ini bukan sekedar benda yang berdiri sendiri tetapi dirangkai (dibentuk) menjadi satu kesatuan sebagai syarat utama lalu ditautkan mantra.

Latar belakang munculnya upacara ini dimulai masa Lakilaponto (Raja Buton Ke-6) yang memerintah tahun 1521-1541, selanjutnya diangkat menjadi sultan Buton yang I (pertama) memerintah pada tahun 1541 - 1567. Masyarakat Katobengke sudah melakukan ritual *manggau*, ditandai dengan sudah diciptakannya periuk (*balanga, nu'ua*) sebagai alat masak-memasak bagi masyarakat setempat, dimana periuk (*balanga, nu'ua*) merupakan media dalam melaksanakan ritual penyembuhan penyakit khususnya penyakit *kuli modai* Kulit rusak). Masyarakat setempat menyebut dengan nama *kaweha*. (periuk tanah liat yang bagian atas/mulutnya dipecahkan). Perlu kita ketahui bahwa ritual ini sebelum menggunakan *kaweha* masyarakat setempat menggunakan buah majah (*godu*) yang sudah dikeringkan, buah ini dipotong bagian tengahnya sehingga berbentuk lonjong seperti mangkok serta bagian bawahnya dirangkaikan dengan pelopah pisang sebagai pengalas, akan tetapi kehadiran *nu'ua* pada masa itu secara perlahan-lahan tapi pasti berangsur-angsur mulai ditinggalkan, masyarakat mulai beralih ke *nu'ua* sebagai tempat pengasapan sekaligus sebagai pembakaran sisa sesajen yang disimpan di perempatan jalan.

b. Proses Pelaksanaan Ritual *Manggau*

1. Tahap Pertama (Ramalan)

Pada tahap ini, pihak keluarga yang terkena penyakit kulit atau bahasa setempat disebut *kuli modai* (sejenis kudis/gatal yang sudah parah) akan mendatangi salah satu dukun atau paranormal untuk meramal penyakit yang dideritanya. Karena dalam penyembuhan penyakit, masyarakat Katobengke mengenal beberapa tradisi ritual diantaranya *Saha-Saha*. Tradisi ini merupakan penyembuhan penyakit-penyakit kronis salah satunya penyakit kulit, dalam pelaksanaannya sesajen-sesajen yang diperuntukan

bagi makhluk halus disimpan pada tempat yang sudah disediakan, tempat tersebut berupa rangkaian kayu *lampoha* (bahasa Katobengke) yang dibuat dua lantai seperti kerangka rumah, kemudian sisi atasnya di gantungkan janur dan kulit kelapa. Sama halnya ritual *Ina Woiso* merupakan ritual penyembuhan berbagai macam penyakit kronik yang ditimbulkan oleh roh-roh nenek moyang, sebagai dewa penyebar penyakit dimana proses pelaksanaannya sesajen-sesajen yang sudah disediakan akan disimpan pada salah satu potongan kayu sepanjang satu meter yang ditancapkan ketanah dengan cara sesajen disimpan mengelilingi batang kayu tersebut lalu ditautkan matra. Dalam penyembuhan penyakit masyarakat katobengke juga mengenal tradisi *Nta'obu*. Tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya jin jahat pembawa penyakit *kuli cipuhu* (kulit kepala terserang kudis sehingga rambut mengalami kerontokan).

Atas dasar itu masyarakat Katobengke ketika terkena penyakit, akan melakukan peramalan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi ritual apa yang akan dipakai dalam penyembuhan penyakit yang dideritanya. Ketika dari hasil ramalan itu positif terkena penyakit *manggau*, maka penderita atau anggota keluarga penderita akan menghubungi dukun atau orang tua (yang mengetahui seluk beluk *manggau*) untuk menanyakan syarat-syarat yang akan dipakai dalam ritual, sekaligus membicarakan waktu pelaksanaan ritual tersebut. Biasanya dalam penentuan waktu diserahkan sepenuhnya kepada yang akan memimpin upacara, kapan waktu dan kesempatannya. Setelah dari hasil pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan maka pihak keluarga akan kembali untuk mempersiapkan syarat-syarat perlengkapan dalam ritual. Dari pertemuan dengan dukun atau orang tua (yang mengetahui seluk beluk *manggau*) biasanya hanya selang satu hari dari pertemuan tersebut, karena upacara ritual ini tidak terikat oleh waktu dalam pelaksanaannya.

Ketika dari ramalan tersebut penyakit yang diderita harus di *manggau*; maka pihak keluarga harus melaksanakan ritual tersebut karena diyakini, ketika keluarga penderita tidak melaksanakan, maka penyakit yang diderita akan bertambah parah dan susah disembuhkan. Disisi lain ketika si penderita sudah melalui proses ritual *manggau* tidak mengalami perubahan biasanya akan melakukan peramalan kembali.

2. Tahap Kedua (Persiapan Media)

Setelah waktu yang disepakati, alat atau media yang menjadi syarat-syarat ritual *manggau* dengan syarat-syarat yang harus dipersiapkan dalam upacara/ritual *manggau* yaitu:

- a. Kayu *Sahu* yang digunakan sepanjang kira-kira 40 cm.
- b. Kayu *Winton*, Biasanya ukuran yang digunakan kira-kira seukuran kayu bakar pada umumnya.
- c. Daun *Lapi*, Ciri-cirinya adalah batang *lapi* berwarna semacam memar merah; daun *lapi/kalapi* berwarna hijau; bunga *lapi* seperti bunga/sekar cengkeh.
- d. Ikan *Malalea*,
- e. *Kacumbuno Kambuse*
- f. Ubi jalar
- g. Ayam
- h. *Nu'ua*, periuk yang terbuat dari tanah liat; sisi atasnya menyerupai leher (hampir sama dengan bodi biola/gitar tetapi bentuknya lonjong vertikal); leher sekaligus mulut periuk

ini sebagai tempat pegangan ketika diangkat. Bagi masyarakat Katobengke, *nu'ua* digunakan untuk memasak ubi/umbi.

3. Tahap Ketiga (Rangkaian Alat/Media)

Adapun petunjuk *pe-manggau* dalam merangkai syarat-syarat di atas adalah :

- a. Kayu *sahu* yang telah dipotong sepanjang 40 cm, kemudian *pe-manggau* mengambil kaki-sayap ayam, lalu kaki-sayap ayam tersebut diikat pada kayu *sahu* dengan cara berpasangan (kedua ujung *sahu* terdiri dari kaki-sayap ayam). Rangkaian ini disebut *kabangka-bangka*
- b. *kaweha* yang telah tersedia akan diisikan setengah abu dapur, lalu bagian atas mulut *kaweha* diletakkan dengan kayu *wintonu* (4 batang) sebagai jarjau, tujuannya sebagai penahan sesajen.
- c. *kaweha* yang telah diberi jarjau/lantai penahan, kemudian dilapisi 4 lembar daun kalapi, lalu di atas diletakan; ikan, ubi jalar, dan *kacumbuno kambuse*. Masyarakat setempat menyebut dengan nama *kapopoha*
- d. berikutnya, menyulut kayu *wintonu* (disulut di wadah lain sampai menyala), kemudian *wintonu* yang telah menyala (kira-kira menghasilkan asap) dipindahkan ke dalam abu *kapopoha*. Pada langkah ini, api kayu *wintonu* telah mengepul/mengasapi sesajen di atas mulut *kapopoha*.
- e. Berikutnya, *kabangka-bangka* juga diasapi dengan cara/posisi diangkat/digantung kira-kira sejengkal dari mulut *kapopoha*.

4. Tahap Keempat (Tahap Pengobatan)

Setelah melalui proses rangkaian alat/media, maka *pe-manggau* akan melakukan tahap selanjutnya yaitu:

- a. *pe-manggau* memanggil si penderita *kuli modai* untuk duduk di depan *kapopoha*. Lalu *pe-manggau* membaca mantra yang kemudian dirangkaikan dengan *bhatata*, pada proses pembacaan *bhatata* tersebut *pe-manggau* sekaligus mengibas/mengarahkan asap sambil menyentuh/mengelus kulit penderita dengan cara dari atas ke bawah (sebanyak 2 kali);
- b. Setelah tahap pembacaan *bhatata*, makanan yang ada pada *kapopoha* akan diangkat dan diletakkan di atas piring makan oleh *pe-manggau*;
- c. Tahap selanjutnya *pe-manggau* akan menyulut kembali api dalam *kapopoha* dengan menggunakan jarjau yang dipakai untuk menahan sesajen dalam proses ritual sebelumnya, setelah api menyala maka daun *lapi* sebagai pelapis sesajen juga akan ikut dibakar oleh *pe-manggau*;
- d. Langkah berikutnya *pe-manggau* mempersilakan kepada si penderita *kuli modai* untuk memakan makanan yang sudah dipindahkan/diangkat dipiring makan tersebut, sisa makanan si penderita (misalnya kulit ubi jalar, tulang ikan, sisa lainnya) disimpan kembali pada api *kapopoha*;
- e. Si penderita selesai memakan makanan persembahan tersebut (d), *pe-manggau* akan mengambil segelas air lalu ditautkan mantra untuk selanjutnya diminum oleh si penderita *kuli modai*;

- f. Setelah tahap di atas selesai (e), maka *kabangka-bangka* akan di pindahkan dan diletakan/digantung di luar jendela di bawah *jarjau pangkanci* (loteng kecil di atas jendela rumah panggung). Dengan waktu yang tidak ditentukan;
- g. Semua proses yang sudah dilewati (proses di dalam rumah) maka sebagai proses akhir dari ritual ini, maka *kapopoha* akan dibawa dan diletakan di persimpangan jalan oleh *pe-manggau*.

c. Makna Ritual *Manggau*

Ritual *manggau* dalam proses pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati dari keterlibatan mediator (*pe-manggau*) sampai pada peralatan atau bahan yang menjadi syarat ritual. Menurut *pe-manggau* alat/bahan yang digunakan sebagai syarat dalam ritual ini mempunyai makna diantaranya:

1. Dalam ritual *manggau* memerlukan kaki-sayap ayam (jantan/betina). Arti kaki-sayap ayam ini bahwa dalam hidup selalu berlawanan sekaligus berpasangan (sakit x sehat, datang x pergi, dan lain sebagainya). Dalam konteks badan ayam, berarti kaki ayam berpasangan dengan sayapnya. Ayam juga mempunyai sifat mengais atau selalu menggaruk dalam mencari makanannya. Lalu anggota tubuh yang digunakan untuk menggaruk adalah kakinya. Maka tidak salah, jika kaki ayam disimbolkan sebagai manifestasi roh halus pembawa penyakit (penggaruk/penggatal) yang disebut *kuli modai*.
2. *Kabangka-bangka* merupakan hasil dari rangkaian media di atas yang berupa 2 kaki dan 2 sayap ayam yang diikat berpasangan dengan cara menjuntai pada kayu *sahu* dengan posisi horizontal yang mengandung makna penyakit *kuli modai* kronik yang ditimbulkan oleh jin atau makhluk-makhluk halus pada tubuh si penderita akan disembuhkan dan tidak akan kembali/naik kerumah si penderita serta mengganggu kehidupan masyarakat setempat lagi.
3. Simbol 4 lembar daun kalapi merupakan 4 ruas kamar rumah panggung (*kanteuma, sambihi, ulua, pangka*). Empat ruas kamar tersebut merupakan ruas kamar inti dalam kontruksi sebuah rumah karena merupakan tahap pertama dalam pembuatan rumah panggung masyarakat setempat. Pada tahap pertama ini hanya berdiri dari dua petak/ruangan yang menghasilkan empat ruas kamar seperti yang tertera diatas, empat ruas kamar ini merupakan sesuatu yang disakralkan karena melalui upacara/ ritual tertentu dalam membangun atau pembuatannya dengan tujuan rumah tersebut dapat memberikan kenyamanan dan terhindar dari bahaya yang mengancam kehidupan tuan rumah. Dengan demikian daun *lapi* merupakan perwakilan ruas kamar yang menjadi harapan bahwa rumah si penderita terhindar dari roh-roh jahat pembawa penyakit yang mengganggu kehidupan masyarakat setempat.
4. ubi jalar rebus 4 buah memiliki makna bahwa penyakit *kuli modai* yang sudah di-*manggau* tidak menyebar/menjalar ke anggota keluarga yang lain. Makna jumlah 4 yaitu penyakit yang diderita tidak bisa berkebang diempat ruas kamar rumah panggung pada tempat tinggal si penderita.
5. *kacumbuno kambuse* 4 genggam, bahwa penyakit *kuli modai* sudah dimusnahkan/dilumutkan. Adapun Jumlah 4 (empat) sama halnya dengan poin (c dan d) mengandung makna empat ruas kamar rumah panggung, dimana sesajen yang dipersembahkan mewakili setiap ruas kamar agar penyakit yang sempat ada pada rumah si penderita akan musnah/hilang.

6. Simbol 2 ekor ikan *malalea* bahwa penyakit *kuli modai* yang bau akan larut bersama bau ikan amis tersebut. 2 (dua) melambangkan kontruksi sebuah rumah yang mempunyai dua pintu yaitu pintu masuk dan pintu keluar yang mempunyai makna agar roh-roh jahat tidak akan sampai naik/masuk kerumah si penderita lagi.
7. Simbol kayu *wintonu* mempunyai makna agar roh-roh halus pembawa penyakit akan mencium bau yang dihasilkan kayu tersebut untuk kemudian datang memakan makanan persembahan.
8. *Kaweha* merupakan media penyimpanan sesajen sekaligus sebagai wadah pembakaran yang mengandung makna penyakit yang diderita akan hilang dilahap api (terbakar).
9. *kapopoha* merupakan rangkaian media yang sudah menjadi satu kesatuan sebagai simbol tempat pemujaan yang mengandung makna penyakit yang diderita akan larut dalam pembakaran *kapopoha* yang telah disimpan diperempatan jalan, selain itu sebagai harapan bahwa penyakit yang diderita akan hilang/musnah dari rumah si penderita dan terlindungi dari roh-roh jahat pembawa penyakit *kuli modai* yang mengganggu kehidupan masyarakat setempat. Adapun tujuan *kapopoha* disimpan diperempatan jalan yaitu masyarakat meyakini bahwa ketika *kapopoha* tersebut dilewati orang akan mengikuti orang yang melewatinya, tidak heran dalam kehidupan masyarakat Katobengke khususnya masyarakat asli sub-etnis masyarakat Buton ketika melewati *kapopoha* akan meludahi tempat itu, dengan tujuan penyakit penderita tidak berpindah kepada orang yang melewatinya.

Dari penjelasan di atas, bahwa dalam proses ritual *manggau* mengandung makna penyembuhan penyakit *kuli modai* yang merupakan pengaruh roh jin atau makhluk-makhluk halus agar suatu saat nanti tidak lagi mengganggu kehidupan individu penderita, anggota/pihak keluarga penderita, atau masyarakat setempat.

Tradisi *manggau* minimal akan melahirkan pola pikir yang handal bagi generasi muda untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh leluhurnya, juga merupakan sebagai dasar bagi generasi muda untuk mengambil langkah bijak akan perlunya melestarikan upacara ritual *manggau*. ditengah-tengah kehidupan masyarakat Katobengke yang modern karena dengan berakar dan mengenal budaya sendiri dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Kebudayaan daerah dengan berbagai ritual mempunyai nilai yang sangat baik dalam proses menjaga dan melestarikan keharmonisan keluarga, suku dan masyarakat serta dengan lingkungan alam sekitar pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang dilaksanakannya upacara ritual *manggau* yaitu sebagai bentuk paradigma berpikir masyarakat bahwa penyakit *kuli modai* merupakan teguran dari jin atau makhluk-makhluk halus . Untuk menjalin hubungan vertikal dengan dunia gaib manusia harus mengadakan ritual dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.
2. Adapun proses pelaksanaan upacara ritual *manggau* melalui tahapan-tahapan yang harus dilewati diantaranya: *tahap pertama* (ramalan) pada tahap ini merupakan tahap awal

dimana bagi keluarga penderita *kuli modai* akan menghubungi dukun/para normal untuk meramal penyakit yang dideritanya. Ketika dukun/para normal menyarankan untuk di *manggau* maka pihak keluarga akan menghubungi salah satu orang tua (yang mengetahui seluk beluk *manggau*) untuk menanyakan syarat-syarat ritual sekaligus menentukan waktu pelaksanaan. Tahap kedua (persiapan media) dalam anggota masyarakat yang akan di-*manggau* sudah menjadi keharusan untuk menyiapkan alat/media yang digunakan dalam ritual penyembuhan penyakit *kuli modai*. Alat/media yang harus disiapkan; kayu sahu, kayu wintonu, daun kalapi, ubi jalar, *kacumbuno kambuse*, ikan malalea, sepasang kaki-sayap ayam dan kaweha. Kemudian tahap ketiga (rangkaian media), tahap ini merupakan tahap merangkai alat/media menjadi satu kesatuan yaitu kaki-sayap ayam akan di ikat pada kedua ujung kayu *sayu*, rangkaian ini disebut dengan nama *kabangka-bangka*. kemudian *kaweha* akan disisikan setengah abu dapur dengan dirangkai dengan jarjau diatasnya menggunakan kayu *wintonu*, selanjutnya dilapisi daun kalapi untuk pengalas sesajen yang dipersembahkan, rangkaian ini disebut *kapopoha*. Tahap keempat (*pengobatan*) tahap ini merupakan tahap inti asap yang mengepul dari kayu *wintonu* akan dibacakan matra serta *bhatata* dengan cara asap yang dihasilkan akan digosokkan ke kulit si penderita dari atas dibawa. kemudian akan di angkat kepiring makan oleh pe-*manggau* untuk selanjutnya dimakan oleh si penderita. selesai tahap ini pe-*manggau* akan kembali membacakan mantra pada gelas yang berisi air untuk diminum oleh penderita *kuli monai*

3. Ritual *manggau* mengandung makna penyembuhan penyakit *kuli modai* yang merupakan pengaruh roh jin atau makhluk-makhluk halus dengan tujuan agar suatu saat nanti tidak lagi mengganggu kehidupan individu penderita, anggota/pihak keluarga penderita ataupun masyarakat setempat.

B. Saran

Adapun saran yang hendak penulis sampaikan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah

1. Mengingat tradisi *manggau* merupakan suatu tradisi kebudayaan yang ditinggalkan nenek moyang terdahulu keberadaannya perlu dilestarikan.
2. Perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut dari berbagai kalangan terhadap berbagai tradisi setiap daerah yang sifatnya positif agar dimengerti masyarakat luas.
3. Kepada generasi muda masyarakat Katobengke agar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Tinggi.

Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Heriwanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antopologi*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1986. *Ritual Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*: Jakarta, Djambatan.
- Miru, Laode. 2005 “Budaya *Kaohono Abu* di Desa Mone Kecamatan Lakudo” *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua Puluh: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ram, Amiruddin dan Tati Sobari. 1987. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta : Djambatan.
- Tarimana, Rauf. 1989. *Budaya Tolaki*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Tasrif. 1999 “Tradisi Budaya Sara Kamaru Dalam Kehidupan Masyarakat Lakologou” *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Wa Rihasa. 2012 “*Poago Kampo* di Kecamatan Siompu”. *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanudin.